

BAB III

KONSEP PEMBUATAN KARYA FILM

A. Konsep Naratif

1. Identitas Film

- Judul : Belenggu
- Tema : Sosial, Budaya, Keluarga
- Genre : Drama
- Durasi : 25 Menit
- Usia : 12+
- Bahasa : Indonesia
- Resolusi : 3840 x 2076
- Aspect Ratio : 16 : 9

2. Judul

Judul yang akan digunakan pada film ini adalah “Belenggu” yang menurut KBBI secara kiasan berarti sesuatu yang mengikat atau membatasi kebebasan. Menggunakan Bahasa Indonesia yang menggambarkan pembuatan serta latar tempat yang berada di Indonesia.

3. Target Penonton

- Usia : 17+
- SES : B – C – D

4. Premis

Seorang kakek yang memiliki trauma terhadap kesenian dan sosiopolitik dimasa lalu kedatangan anak dan cucunya, tanpa disangka kehadiran mereka memancing kembali trauma masa lalu tersebut.

5. Sinopsis

Junaedi (75) seorang mantan seniman musik sekaligus mantan tahanan politik hidup dalam bayang-bayang trauma masa lalunya. Ia selalu mendatangi sungai tempat teman-temannya dibunuh dan dibuang untuk mendoakan mereka. Disaat perjalanan pulang menuju rumahnya, ia bertemu dengan anaknya Farida (32) bersama keluarganya yang hendak mendatangi rumah Junaedi. Farida bersama Irsyad (38) dan Afifah anak mereka (11) berniat untuk mengundang Junaedi ke acara perpisahan sekolah Afifah, tetapi secara tidak disadari, undangan mereka memancing kembali trauma masa lalu Junaedi.

6. Identifikasi Ruang dan Waktu

Menunjukkan latar tempat perkampungan disekitar Jawa Barat dengan kondisi kelas menengah kebawah sebagai set utama. Latar waktu pada film ini sekitar tahun 2000-an.

7. Struktur Dramatik

- Babak 1

Film dimulai dari pengenalan tokoh dan juga set tempat serta lokasi dimana Junaedi selalu berdoa untuk teman-temannya yang sudah meninggal yaitu di sungai sekitaran kampung halamannya. Saat didepan

rumahnya, ia bertemu dengan anggota ormas Loreng Kuning yang sedang membagikan Bantuan Sosial tetapi Junaedi menolaknya dengan kasar, hal itu menyebabkan anggota ormas tersebut marah. Ditengah pertengkaran itu Farida bersama keluarga nya hendak menemui Junaedi dan tidak sengaja berpapasan dijalan. Akhirnya Irsyad turun diikuti oleh Farida untuk meleraikan pertengkaran Junaedi bersama anggota ormas tersebut. Farida berusaha untuk membujuk Junaedi untuk ikut pulang bersama mereka, sedangkan Irsyad sibuk membujuk anggota ormas tersebut untuk memaafkan Junaedi.

- Babak 2

Farida, Irsyad & Nadaya sedang berada diruang tengah, suasana hening kemudian Farida beranjak dari kursi menuju Kamar Junadi untuk mengajak Bapaknya tersebut ikut berkumpul diruang tengah. Sesampainya Junadi diruang tengah ia malah kesal karena ternyata Farida malah menanyakan hal yang sensitif tentang dirinya dan akhirnya Junadi beranjak menuju kamarnya kembali. Selang beberapa jam kemudian Junadi keluar untuk menemui Cucunya yaitu Nadaya. Ditengah perbincangan Nadaya bersama Junadi, Irsyad memberitahu Farida bahwa ini adalah kesempatan mereka untuk berbicara kepada Junadi tentang maksud tujuan mereka mendatangi Junadi yaitu untuk mengajak Junadi ikut acara penampilan Nadaya bermain angklung, sontak hal ini menjadi pemicu Junadi mengingat kembali trauma masa lalunya, sampai pada akhirnya Junadi berdelusi kembali tentang kejadian yang pernah menimpanya.

- Babak 3

Babak 3 dimulai dengan scene dimana Junadi berada di pinggir sungai dimana tempat teman-temannya dibuang. Dari kejauhan ia tiba” melihat Nadaya bersama beberapa sosok yang menggunakan Jubah Putih, ia kebingungan dan sedih karena sosok tersebut mengajak Nadaya untuk pergi menjauhi Junadi. Junadi kemudian terbangun dari Delusinya, ia sedang berada diruangan pertunjukan kemudian melihat Nadaya sedang tampil Angklung diiringi oeh beberapa musisi angklung lainnya.

8. *Director Statement*

Pada film “Belenggu” ini sutradara ingin menceritakan satu dari sekian banyak kisah dari korban selamat pasca kejadian G30S tahun 1965, bagaimana akhirnya mereka tetap menjalani hidup dengan mengisolasi diri yang membuat hubungan antara dirinya dengan keluarga serta lingkungannya menjadi buruk.

9. *Film Statement*

Peristiwa pasca kejadian G30S tahun 1965, adalah peristiwa terkelam di Indonesia. Hampir sekitar 1,5 juta penduduk yang terafiliasi Partai Komunis Indonesia diculik kemudian menjadi tahanan selama 14 tahun. Tetapi tidak banyak pula dari para tahanan yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan PKI dan juga peristiwa G30S tersebut. Hal itu menyebabkan trauma mendalam bagi para korban dan keluarganya. Kejadian tersebut membuat seseorang menjadi anti sosial dan mengisolasi diri. Sifat

tersebut menjadi berbahaya karena isolasi diri yang berkepanjangan berpengaruh terhadap Kesehatan mental serta perilaku sosial.

a. Karakterisasi

a. Ahmad Junaedi



Gambar 6. Referensi Ahmad Junaedi
(Sumber: <https://www.instagram.com/abahyusef/>.
Diunduh 22 Agustus 2024)

- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Umur : 75 Tahun
- Peran : Tokoh Utama
- Deskripsi : Junaedi seorang mantan tapol yang hidup mengisolasi diri, ia sering mengunjungi sungai tempat teman-temannya dibuang setelah disiksa oleh sekelompok orang yang diperintah oleh penguasa pada masa lalu.

b. Farida Azzahra



Gambar 7. Farida Azzahra yang memiliki postur ideal Wanita Indonesia
(Sumber: <https://marissaanita.com/>.
Diunduh 22 Agustus 2024)

- Jenis Kelamin : Perempuan
- Umur : 32 Tahun
- Peran : Anak Junaedi
- Deskripsi : Farida adalah anak dari Junaedi, Istri Irsyad serta Ibu Afifah, ia adalah sosok yang selalu tenang dalam kondisi apapun, penengah dalam komunikasi dikeluarga.

c. Irsyad Maulana



Gambar 8. Irsyad Maulana Suami dari Farida

(Sumber:

https://www.instagram.com/bayu_ario/.

Diunduh 22 Agustus 2024)

- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Umur : 38 Tahun
- Peran : Suami Farida
- Deskripsi : Irsyad Maulana suami Farida Azzahra seorang anggota TNI yang berhati baik menjadi garda terdepan jika ada masalah yang menyangkut keluarganya. Ayah Afifah yang mendukung hobi anaknya.

d. Zahra Afifah



Gambar 9. Zahra Afifah cucu kesayangan Junaedi
(Sumber: <https://www.orami.co.id/magazine/fakta-anak-perempuan>. Diunduh 22 Agustus 2024)

- Jenis Kelami : Perempuan
- Umur : 11 Tahun
- Peran : Cucu Junaedi
- Deskripsi : Zahra Afifah anak dari Farida dan Irsyad, cucu kesayangan Junaedi. Afifah senang memainkan alat musik kecapi, dia berencana untuk tampil memainkan kecapi di acara perpisahan sekolahnya.

B. Konsep Sinematik

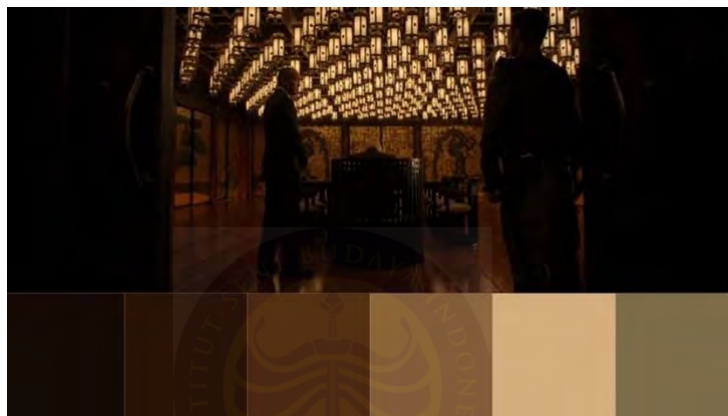
1. Visual

Dalam sebuah film tentu sutradara memiliki treatment tersendiri dalam menciptakan visualnya demi memperkuat *mood* yang bertujuan mendukung unsur naratif sehingga memperkuat adegan cerita dan konsep yang telah didiskusikan. Visual yang akan disajikan dengan mencoba mengimplementasikan gaya visual dari film *Autobiography*, yaitu penggunaan *Framing* untuk penggambaran ketertekanan juga beberapa penggunaan teknis *handheld* pada beberapa *scene* untuk menunjang tempo emosi yang intens. Sedangkan untuk menambah *mood* visualnya penulis berencana menggunakan teknik *Low Key Light*, dan kontras tinggi antara cahaya, bayangan serta warna untuk menciptakan suasana yang dramatis dan pembangun *mood* serta emosi yang intens.

2. Warna

Menurut Johannes Itten seorang seniman sekaligus teoretikus warna mengatakan bahwa setiap warna memiliki efek psikologis yang berbeda-beda. Pada film “Belenggu” warna yang akan dipakai yaitu warna komplementer yaitu warna yang memiliki sudut 180 derajat. Salah satu karakteristik utama dari warna komplementer adalah kontras yang mencolok, yang menciptakan efek visual yang dinamis. Warna komplementer yang digunakan pada film Belenggu yaitu warna Hijau dan Merah. Warna komplementer tersebut tetap menarik warna-warna yang ada disamping nya, seperti warna kuning dan oren. Menurut Itten warna kuning adalah warna

yang menunjukkan keriangannya menyenangkan, sedangkan disisi yang kasar warna kuning diartikan sebagai warna yang kusam, kebusukan. (Faber Birren, 1988) mengatakan bahwa warna kuning diasosiasikan dengan gangguan jiwa yang ekstrem, genius atau lemah pikiran. *Palet* warna ini akan membantu film “Belenggu” untuk membangun *mood* berdasarkan apa yang dirasakan oleh karakter utama yaitu rasa trauma.



Gambar 10. Referensi *Color Pallete* Film *Inception*
(Sumber: Suntingan Haidar Difa Al Islam, 25 Agustus 2024)

Referensi warna film Belenggu pn diambil dari film yang berjudul “*A Granpa’s Uniform and The Other Things of Fear*”. Film ini menggunakan skema warna komplementer hijau dan merah juga. Warna tersebut menambah kesan dramatik dan kontras yang sangat terasa pada film tersebut.



Gambar 11. Referensi *Color Pallete* Film *A Granpa's Uniform and The Other Things of Fears*
(Sumber: Suntingan Haidar Difa Al Islam, 12 Januari 2025)

3. Komposisi

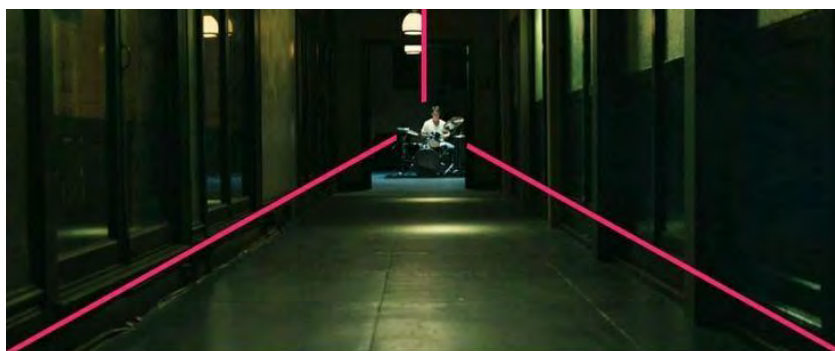
Penggunaan komposisi pada film “Belenggu” cukup bervariasi untuk mendukung pembangunan emosi seperti penggunaan *Rule of Third* selain untuk menunjang keharmonisan visual, penggunaan komposisi *Rule of Third* pada bagian-bagian kosongnya digunakan untuk menyampaikan perasaan hampa, serta menyoroti ruang negatif yang penting untuk narasi atmosfer tertentu pada film ini. Kemudian penggunaan komposisi *Leading Line* dan juga *Framing* yang akan mendominasi untuk penguatan *mood* tertekan yang dirasakan oleh karakter utama. Komposisi membantu juga *framing* statis dan *full shot* agar fokus mengarah pada ruang dan waktu. Framing yang tepat sangat penting dalam menciptakan pengambilan gambar yang baik. Penempatan kamera yang sesuai dengan kebutuhan naratif dapat memberikan informasi naratif yang efektif. Misalnya, penggunaan *close-up* dapat meningkatkan rasa keterikatan emosi di dalam film dengan memberikan ruang pengamatan yang baik terhadap ekspresi wajah karakter (Griffith, 1910; Bordwell, 2010).

Teknis *Rule of Third* digunakan agar komposisi pada gambar film menjadi seimbang dan menarik untuk dipandang. Komposisi ini menggunakan 2 garis vertikal dan 2 garis horizontal untuk menempatkan posisi subjek yang direkam.



Gambar 12. Komposisi Rule Of Third
(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/73324300168068928/>. Diunduh 23 Juli 2024)

Komposisi *Leading Line* adalah komposisi yang menggunakan objek pada suatu frame yang mengarah ke subjek utama. *Leading line* ini digunakan pada beberapa scene di film Belenggu untuk memfokuskan arah pandang penonton ke karakter utama.



Gambar 13. Komposisi Leading Lines
(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/6192518229612581/>. Diunduh 23 Juli 2024)

Komposisi ini digunakan sebagai penanda bahwa karakter pada film tersebut sedang dalam tekanan atau tempat yang tidak menyenangkan bagi dirinya. Komposisi ini juga digunakan sebagai pembeda seting tempat dirinya dengan subjek yang lain.



Gambar 14. Komposisi Framing

(Sumber:

<https://www.facebook.com/photo/?fbid=172137171201726&set=pcb>. Diunduh 23 Juli 2024)

4. Pergerakan Kamera

Merupakan teknik pergerakan kamera secara vertikal, istilah terbagi kedalam *tilt up* pergerakan kamera keatas dan *tilt down* untuk pergerakan kebawah. Umumnya teknik ini digunakan untuk menunjukkan ketinggian atau kedalaman subyek dan menunjukkan adanya satu hubungan (Subroto, 1994)

Pergerakan kamera pada film ini variatif, menggunakan pergerakan kamera statis dan dinamis, pergerakan kamera statis digunakan untuk memperlihatkan ruang visual yang lebih luas dan mengikuti pergerakan karakter serta juga untuk menunjukkan reaksi karakter terhadap lingkungan dan kondisi sekitarnya. Sedangkan penggunaan pergerakan kamera dinamis pada film ini untuk memperkuat dramatisasi serta memperlihatkan emosi karakter.

5. Pencahayaan

Pencahayaan digunakan untuk membuat dimensi pada sebuah film. Cahaya menjadi penopang pembuatan *mood and look* yang sesuai dengan kebutuhan cerita. Penataan cahaya pun memberikan estetika sendiri yang menimbulkan efek ilusi *foreground*, *subject*, serta *background*. Pencahayaan pada film “Belenggu” menggunakan teknik *Low Key Light* untuk menciptakan kesan misterius, sedih, dan dramatis, dimana pencahayaan didominasi dengan *Key Light* untuk membuat kontras serta ditambah oleh *Fill Light* sebagai detailing pada bayangannya. Pencahayaan difilm ini pun menggunakan implementasi penataan cahaya yang disutradarai oleh Christian Banisrael dimana penggunaan *Top Light* menjadi ciri khas sebagai pembangunan karakter serta penguatan dramatis.



Gambar 15. Referensi Pencahayaan Film Whiplash
(Sumber: Tangkapan Layar Haidar Difa Al Islam, 29 Agustus 2024)

6. *Setting*

Di film “Belenggu” menggunakan beberapa latar tempat untuk kebutuhan proses pembuatannya yaitu rumah, kebun, sungai, serta panggung. Untuk rumah, menggunakan rumah warga di daerah majalaya, begitupun jalan pedesaan serta kebun dan sungai nya.



Gambar 16. Seting Sungai untuk scene 2 dan 11

(Foto: Ardika Rayhan Fauzi, 24 Agustus 2024)

Set rumah adalah set utama pada film Belenggu. Pada set ini akan digunakan beberapa tempat yaitu halaman rumah pada scene 4, set dalam ruang tengah untuk scene 5, 7, 9, dan 10, kemudian set dapur untuk scene 6 dan scene 8.



Gambar 17. Seting Rumah Junadi
(Foto: Ardika Rayhan Fauzi, 24 Agustus 2024)

Pada film Belenggu, terdapat scene dimana karakter utama berjalan dari sungai menuju rumah nya, ia melewati jalanan pedesaan kemudian bertemu dengan pemuda loreng yang sedang membagikan sembako kepada warga sekitar diiringi dengan music dangdut yang identic dengan mereka.



Gambar 18. Seting Pinggir Jalan dan Kebun
(Foto: Ardika Rayhan Fauzi 24 Agustus 2024)

7. Properti

Properti yang digunakan di set sungai hanya *hand prop* seperti tongkat untuk membantu karakter utama berjalan, pada set pinggir jalan ada tambahan sembako yang diberikan anggota ormas loreng kuning, serta mobil yang dikendarai oleh keluarga Farida. Pada set rumah properti yang akan digunakan adalah barang-barang rumah yang jadul, seperti tv tabung, dekorasi ala tahun 2000an awal, dan juga dekorasi yang berbau perjuangan rakyat.

Pada film ini karakter utama menggunakan tongkat kayu karena karakter tersebut dibuat sudah lansia sekitar 75-80 tahun dimana pada realitanya seseorang yang sudah berumur 75-80 tahun menggunakan tongkat kayu untuk membantu dirinya berjalan.



Gambar 19. Tongkat Kayu Kakek kakek
(Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/571183165380940636/>. Diunduh 9 September 2024)

Penggunaan properti TV jadul pun untuk menunjang artistik yang membangun seting tempat yang jadul serta secara tidak langsung sebagai informasi kepada penonton tentang seting waktu pada cerita film. Pada

mayoritas daerah pedesaan dan perkampungan saat tahun 2015, TV yang digunakan yaitu TV tabung.



Gambar 20. TV tabung tahun 2000an
(Sumber:
<https://www.tokopedia.com/bb-elektronik/simba-sv-999-tv-tabung-21-inch-khusus-jabodetabek>. Diunduh 9 September 2024)

Penggunaan artistik kalender tahun 2015 pun digunakan untuk memberikan informasi tersirat juga tersurat tentang seting waktu pada film Belenggu. Kalender pada Film Belenggu dibuat *aging* agar mendukung artistik yang jadul dan sesuai dengan *color palette* yang sudah dikonsepskan



Gambar 21. Kalender jadul
(Sumber:
<https://id.pinterest.com/pin/987625393277963963/>. Diunduh 9 September 2024)

8. *Make up & Wardrobe*

Make up yang digunakan pada film ini yaitu *make up* natural sesuai dengan kebutuhan cerita yang sudah ada, tetapi untuk karakter utama akan menggunakan *makeup* efek yaitu pada telinga sebelah kirinya terlihat seperti cacat bekas penyiksaan yang dia terima saat menjadi tahanan politik.

Sedangkan untuk *wardrobe* yang digunakan untuk kakek saat diluar rumah dan didalam rumah akan berbeda. Pada saat *scene* diluar rumah karakter utama akan menggunakan kemeja koko kemudian celana bahan warna hitam longgar serta peci warna hitam saat didalam rumah karakter utama akan menggunakan kaos polos dan juga celana bahan longgar. Untuk karakter Farida akan menggunakan baju blouse dan rok sesuai dengan latar belakangnya yaitu Istri dari seorang anggota TNI, Irsyad akan menggunakan baju polos berwarna abu-abu rapih bersama celana bahan berwarna hitam dan menggunakan jaket kulit berwarna hitam. Dan untuk afifah akan menggunakan baju *dress* berwarna putih. Untuk *scene* dipanggung Afifah akan menggunakan *dress* berwarna merah.

Pada Film Belenggu karakter utama yaitu kakek Junadi menggunakan baju batik pada *scene* 2, 3, dan 4 yaitu saat Junadi mendatangi Sungai tempat ia dan teman-temannya di siksa dahulu kala, dan juga saat ia berjalan sampai depan rumahnya kemudian bertemu Pemuda Loreng dan Keluarga yang mendatangi dirinya.



Gambar 22. Referensi baju junaedi pada scene 2 dan 3 dan 4
(Sumber: https://www.tokopedia.com/batikpriaexclusive/baju-batik-pria-lengan-panjang-reguler-fit-warna-merah-maroon-katun-m?utm_source=google&utm_medium=organic&utm_campaign=pdp. Diunduh 9 September 2024)

Nadaya sebagai cucu dari Junadi menggunakan baju *dress* anak-anak dimana baju tersebut banyak digunakan oleh anak perempuan seusianya pada tahun tersebut, kemudian baju ini pun sebagai informasi bahwa Nadaya berasal dari keluarga kelas ekonomi menengah.



Gambar 23. Referensi baju Nadaya
(Sumber: <https://www.matahari.com/anak/anak-perempuan/dress-jumpsuit.html>. Diunduh 9 September 2024)

Farida pada film *Belenggu* menggunakan baju *blouse* wanita berwarna hijau agar sesuai dengan *color palette* filmnya. Baju *blouse* ini pun digunakan oleh Farida karena cocok digunakan untuk keseharian dan mendukung kondisi informal yang dibuat pada film *Belenggu*.



Gambar 24. Referensi baju Farida pada tahun 2015-an menggunakan blouse
(Sumber: <https://shopee.co.id/BAJU-IBU-IBU-ATASAN-BLOUSE-MOTEK-MODERN-i.132572942.4967539238>. Diunduh 9 September 2024)

Irsyad pada film *Belenggu* menggunakan pakaian semi formal yaitu baju Polo *T-Shirt* berwarna hijau, celana chinos serta sepatu *sneakers*. Pakaian yang digunakan irsyad menunjukkan bahwa dirinya sebagai orang yang rapih, kemudian pakaian ini pun sebagai informasi kepada penonton bahwa irsyad dari masyarakat kelas menengah.



Gambar 25. Referensi baju Irsyad menggunakan Polo *T-Shirt* berwarna hijau
(Sumber: https://www.tokopedia.com/sinsinjeni/kaos-polo-shirt-lengan-pendek-kerah-warna-hijau-army-hijau-army-s?utm_source=google&utm_medium=organic&utm_campaign=pdp. Diunduh 9 September 2024)

9. *Mood & Look*

Look yang akan digunakan adalah *look* perkampungan didaerah Kabupaten provinsi Jawa Barat. Memperlihatkan situasi didaerah sana sekitar tahun 2000an awal seperti rumah yang masih bertipe rumah panggung, perkebunan yang masih asri. Penggunaan rumah bertipe rumah panggung yang terbuat dari kayu menambahkan kesan kelas ekonomi

menengah kebawah. Sedangkan *mood* yang akan digunakan adalah perasaan trauma, depresi dan bingung yang dirasakan oleh pemeran utamanya.

10. Suara

Suara merupakan aspek yang sama pentingnya dengan visual pada sebuah film. Dalam buku *Sound for Film and Television* Wyatt Hilary dan Tomlinson menjelaskan bahwa *Sound Design* adalah seni yang berfungsi untuk mengidentifikasi waktu dan tempat dalam film, serta membantu transisi antar adegan.

- a. Dalam film suara yang digunakan terdapat dua jenis yaitu.

Diagetik Sound: Suara yang berasal dari sumber yang terlihat dalam film, seperti dialog antar karakter atau suara benda.

- b. *Non-Diagetik Sound*: Suara yang tidak berasal dari dunia film, seperti musik latar atau narasi, yang berfungsi untuk membangun *mood* dan memberikan konteks emosional.

Pada film “Belenggu” penggunaan audio berperan sebagai alur penggerak cerita juga. Penggunaan musik yang minim tetapi background digunakan di beberapa adegan untuk memperkuat pembangunan *mood* film nya. Musik yang akan digunakan merupakan musik tradisional dari daerah Jawa Barat sesuai dengan budaya yang akan diangkat pada film ini yaitu alat musik kecapi.

11. *Editing*

Penyuntingan atau biasa yang dikenal sebagai *Editing* memiliki peran besar dalam membentuk alur, atmosfer, serta *mood* film. Pada film ini penggunaan *Slow Pacing* menjadi pilihan sesuai dengan bahasan dan kebutuhan sutradara dimana gaya film nya akan menggunakan gaya *Transcendental* yang terkenal sebagai gaya film dengan ritme potongan visual yang lambat. Penggunaan teknik *Straight cut*, *Jump cut*, *L & J cut* pun digunakan sebagai landasan potongan dasar pada pembuatan film seperti umumnya.

